

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat terpenting di dalam kehidupan manusia. Sumber pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seseorang adalah di dalam keluarga. Dari sanalah seseorang pertama kali dan paling banyak bersosialisasi dan mengenal kehidupan. Di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang memiliki peran sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2002). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter seorang individu. Keluarga berperan sebagai wadah untuk mendidik, mengasuh, dan memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitar. Maka dari itu, seluruh anggota keluarga seharusnya bertanggung jawab untuk menjalankan peran dan fungsinya masing-masing.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014, membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Semua fungsi ini harus dijalankan sehingga keluarga dapat menjadi wadah yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Dengan berjalannya proses yang didukung dengan semua fungsi tersebut, keluarga dapat menghasilkan sosok-sosok yang berkualitas secara karakter.

Kunci sukses pelaksanaan fungsi keluarga ada di tangan orang tua sebagai pengendali keluarga. Fahrudin (2012) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran paling penting dalam keberfungsian keluarga. Nilai-nilai yang terdapat dalam fungsi keluarga dapat diajarkan dan ditanamkan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi keluarga yang mampu dijalankan dengan baik oleh orang tua dapat memengaruhi anggota keluarga lain terutama anak. Jika semua fungsi terlaksana di dalam keluarga maka masing-masing anggota akan memiliki ruang untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, saling berkaitan satu sama lain, mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah bersama. Fungsi keluarga

dapat dilihat sebagai suatu konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antar anggota keluarga dan secara bersama-sama mencapai tujuan keluarga (Roman et al., 2015). Maka dari itu, jika fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik di dalam keluarga, maka akan terjadi suatu disfungsi dalam keluarga. Suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi ketika keluarga tersebut mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain. (Sarwono, 2006 : 207). Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Maka dari itu, ikatan atau kondisi emosional dalam suatu keluarga sangatlah penting, untuk menciptakan suasana kehangatan dan kasih sayang.

Atmosfer keluarga yang harmonis tentu saja didukung dan diciptakan oleh proses atau pola komunikasi yang baik. Apabila hal tersebut tidak terwujud di dalam keluarga maka akan berakibat terjadinya disfungsi dalam keluarga. Keadaan disfungsi inilah yang menjadi suatu fenomena sosial di tengah masyarakat, yang mana banyak keluarga akhirnya mengalami perpecahan dan itu memberikan dampak kepada masyarakat. Komunikasi yang kurang intensif rentan menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga, baik antara ibu dan ayah atau pun antara orang tua dengan anak. Disfungsi keluarga menjadikan kualitas rumah tangga menjadi turun dan tidak nyaman bagi seluruh anggota keluarga.

Mengutip FirstCry Parenting, keluarga yang disfungsi adalah keluarga yang secara konstan mengalami konflik, bersikap acuh tak acuh, serta adanya masalah perilaku. Maka dari itu perlu adanya empati antara seluruh anggota keluarga. Perlu adanya rasa percaya satu sama lain. Di dalam keluarga juga penting untuk memperhatikan adanya sikap dukungan untuk emosi satu sama lain. Sehingga bisa menciptakan situasi yang aman bagi seluruh anggota untuk mengekspresikan emosinya dengan jelas dan positif.

Dalam konteks media massa, disfungsi keluarga sudah kerap kali menjadi topik yang dibahas dalam hasil karyanya. Disfungsi keluarga direpresentasikan melalui tayangan yang diproduksi, salah satunya adalah melalui film. Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual yang dirancang untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada masyarakat. Menurut Irawanto, 1993 : 13 dalam Alex Sobur, 2001 : 127 film adalah potret atau cerminan dari masyarakat setempat di mana film tersebut dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian diproyeksikan ke dalam layar. Sehingga film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah masyarakat atau

komunitas. Film akan merepresentasikan realitas kelompok masyarakat, entah itu realitas dalam bentuk imajinasi maupun realitas dalam bentuk sesungguhnya.

Film merupakan salah satu media hiburan yang banyak dicari oleh masyarakat. Dalam kapasitasnya, film memiliki empat fungsi dasar yakni fungsi informasi, instruksional, persuasif dan hiburan (Siregar dalam Jiyantoro, 2010). Film dirancang dengan suatu proses produksi yang tidak mudah. Mulai proses pra produksi hingga pasca produksi tentu melibatkan banyak orang dengan tugas dan peran yang berbeda-beda. Film dikonsep sedemikian rupa dengan pemilihan aktor, lokasi, kostum, musik, dan elemen lainnya. Ada banyak jenis film yang beredar, antara lain dokumenter, horor, drama, aksi, petualangan, komedi, kriminal, fantasi, musikal, animasi, dan lain-lain.

Selama tahun 2022, berbagai film bertema keluarga marak di bioskop seluruh Indonesia. Film-film tersebut antara lain, “Ada Mertua di Rumahku”, “Just Mom”, “Baby Blues”, “Gara-Gara Warisan”, “Keluarga Cemara 2”, dan “Ngeri-Ngeri Sedap”. Berbagai film tersebut menceritakan tentang sebuah potret kehidupan di dalam keluarga yang tentunya tidak selalu harmonis, tetapi juga berisikan banyak lika-liku dan konflik antar anggotanya. Di antara sekian film yang beredar, “Ngeri-Ngeri Sedap” memiliki satu keunikan yang berbeda. Film ini sangat kental dengan budaya Batak, sehingga latar kondisi dan situasi keluarga yang berlangsung adalah sesuai dengan budaya Batak. Selain itu, film ini juga mengisahkan tentang realita kehidupan keluarga yang tak selalu harmonis, sehingga jalan cerita yang nampak sangat realistis dan dekat dengan problema masyarakat. Keunikan film ini juga terbukti dengan terpilihnya film ini menjadi perwakilan Indonesia di ajang perfilman internasional pada tahun 2023. Tentunya hal ini dikarenakan Ngeri-Ngeri Sedap berhasil membawakan suatu budaya Indonesia menjadi tayangan yang disukai masyarakat dan memiliki pesan yang dalam. Sesuai dengan latar belakang film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang bertujuan bagi kehidupan keluarga, dan dengan adanya respon positif serta antusiasme dari masyarakat, maka peneliti memilih film ini karena tepat untuk digunakan sebagai subjek penelitian.

Menurut data filmindonesia.or.id hingga September 2022, ada 10 film Indonesia yang berhasil meraih jutaan penonton. Di antaranya adalah “KKN di Desa Penari” (9.233.847), “Pengabdian Setan 2” (6.390.970), “Miracle In Cell No 7” (3.543.856), “Ngeri-Ngeri Sedap” (2.886.122), serta “Ivanna” (2.793.775). Jumlah penonton tersebut, membuat *market share* penonton film bioskop memiliki persentase 61% untuk film Indonesia, sisanya 31% untuk film barat. Perolehan angka penonton tersebut tak hanya dari bioskop tapi juga dihitung dari film-

film yang tayang di layanan Over The Top (OTT). Ketua Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) Chand Parwez mengatakan bahwa capaian ini merupakan sejarah pertama dalam dunia film Indonesia dan persentase tersebut sangat membanggakan serta menjadikan film lokal menjadi tuan rumah di negara sendiri.

Genre film nasional yang paling disukai anak muda Indonesia adalah komedi (70,6%), diikuti dengan horor (66,2%), percintaan (45,6%) dan laga (37,4%). Genre film komedi di Indonesia biasanya juga dibungkus dengan topik drama keluarga. Film yang berjenis drama keluarga adalah sebuah film yang membahas tentang realitas kehidupan sehari-hari dengan mengungkap suatu konflik tertentu sehingga mampu menyentuh emosi penonton karena masalah yang ada terasa dekat dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

Ada 7 rekomendasi film Indonesia genre komedi keluarga. Film pertama berjudul “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022), film kedua berjudul “Gara-Gara Warisan” (2022), film ketiga berjudul “Naga Naga Naga” (2022), film keempat berjudul “Ali & Ratu-Ratu Queens” (2021), film kelima berjudul “Orang Kaya Baru” (2019), film keenam berjudul “Susah Sinyal” (2017), dan terakhir film ketujuh berjudul “Cek Toko Sebelah” (2016). Di antara film-film tersebut, tidak semuanya menampilkan realitas keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Tidak semua film drama keluarga menyuguhkan suatu realitas komunikasi keluarga yang baik dan sehat. Beberapa film drama keluarga yang top justru memberikan sebuah realitas hubungan keluarga yang tidak baik-baik saja atau terjadi suatu disfungsi di dalam relasi keluarga tersebut. Dari pengamatan peneliti, sebagai contoh beberapa film berikut ini, film pertama berjudul “Gara-Gara Warisan” (2022).



Gambar 1.1 Poster Film Gara-Gara Warisan

Sumber : IMDb

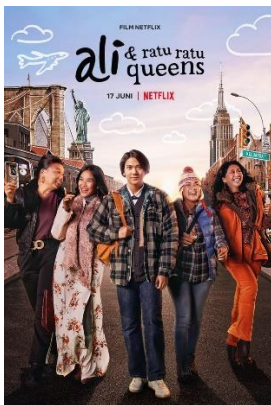
Menceritakan tentang seorang laki-laki tua yang mempunyai tiga orang anak dan satu orang istri. Istri yang menemani pun adalah pengganti istri pertamanya yang sudah meninggal dunia. Masalah yang paling terlihat di dalam film ini adalah rasa pilih kasih yang terjadi antara ketiga anak. Tidak hanya itu, ada juga sikap membatasi anak untuk mempunyai cita-cita sendiri, buruknya komunikasi yang terjalin, hingga membiarkan anak terakhirnya melakukan kesalahan yang fatal. Film kedua adalah “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (2019).



Gambar 1.2 Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Sumber : IMDb

Menceritakan tentang komunikasi yang kurang terbuka di antara anggota keluarga, kebebasan berpendapat yang sulit, hingga rasa kasih sayang yang tidak sama di antara anak-anak. Film ketiga berjudul “Ali & Ratu-Ratu Queens” yang berkisah tentang seorang anak yang tidak mengetahui siapa ibu kandungnya, karena dia sudah ditinggalkan sang ayah saat masih kecil. Film ini membahas tentang pencarian anak ini untuk mencari ibu kandungnya yang ternyata sudah memiliki keluarga baru.



Gambar 1.3 Poster Film Ali & Ratu-Ratu Queens

Sumber : IMDb

Pada pertengahan tahun 2022, salah satu rumah produksi di Indonesia yaitu Imajinari bekerja sama dengan Kathanika Studio membuat suatu karya film drama keluarga berjudul

“Ngeri-Ngeri Sedap” yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini menceritakan tentang hubungan suatu keluarga Batak dengan empat orang anak, tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Setiap anak memiliki masalah dan kehidupan sendiri-sendiri. Pasangan suami istri di film ini merasa gelisah karena ketiga anak laki-laki mereka semakin jarang pulang menengok mereka di kampung halaman. Padahal, mereka akan mengadakan pesta adat yang mengharuskan semua anggota keluarga berkumpul. Dengan situasi yang mendesak, akhirnya pasangan suami istri tersebut, dibantu anak perempuan mereka, menyusun suatu rencana yaitu rencana perceraian agar ketiga anak laki-laki mereka mau pulang ke kampung halaman. Bene menjelaskan bahwa judul Ngeri-Ngeri Sedap adalah suatu frasa yang dirasa sesuai dengan apa yang disajikan di dalam film tersebut. Situasi yang tergambarkan di dalam film itu memang cukup mengerikan, bagaimana orang tua pura-pura bertengkar ingin cerai demi anaknya bisa pulang ke kampung halaman (Bene, 25 Mei, 2022).



Gambar 1.4 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap

Sumber : IMDb

Film ini juga menggambarkan suatu kondisi disfungsi keluarga yang saat ini sedang marak di masyarakat. Fenomena yang nampak adalah tidak adanya nilai-nilai modern yang diadaptasi, sehingga kedua orang tua hanya berfokus kepada nilai budaya dan ini menyebabkan keduanya menjadi orang tua yang sangat konservatif. Dalam konteks keluarga, keluarga konservatif adalah keluarga yang menganut nilai-nilai tradisional, sehingga dalam keluarga konservatif orang tua akan menjadi titik pusat dari sebuah keluarga, sehingga anak-

anak perlu taat sepenuhnya pada otoritas orang tua. Anggota keluarga juga akan berusaha terlihat rukun di luar, meskipun sebenarnya belum tentu keadaannya seperti itu. Hal ini sejalan dengan pandangan Beasley (1994) bahwa konsep Barat tidak bisa serta merta ditiru, utamanya terkait keterlibatan perempuan pada proses memimpin keluarga. Tentu hal ini membuat mereka menjadi orang tua yang seringkali memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Akibatnya, komunikasi yang terjalin di antara mereka juga tidak baik. Orang tua menekan anak-anaknya, sehingga anak-anak kehilangan rasa hormat. Sepanjang film, dapat ditemukan bahwa masing-masing anggota keluarga tidak menjalankan fungsi sebagaimana seharusnya orang tua dan anak.

Berdasarkan temuan peneliti, ada beberapa artikel pendukung yang menyatakan bahwa film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan film yang mengisahkan kondisi keluarga yang mengalami disfungsi sehingga mempengaruhi relasi yang terjadi antar anggota keluarga. Paradigma konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah hasil konstruksi (bentukan) diri kita sendiri. Hal ini berarti paradigma ini beranggapan bahwa sesuatu yang kita nilai merupakan hasil pemikiran kita yang berasal dari realitas sosial. Hal ini jelas tergambar pada salah satu adegan dimana Sarma mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga Batak ini. Realitas sosial dan budaya yang terbentuk di masyarakat seakan memberi identitas kepada Sarma, bahwa anak perempuan tidak perlu memiliki mimpi yang tinggi karena harus tinggal di rumah untuk merawat dan menjaga kedua orang tua. Dengan pandangan konstruktivisme tersebut maka Sarma mengusir jauh ego dan mimpinya lalu memilih menetap bersama keluarga di kampung halaman. Berikut cuplikan pendukung dari film Ngeri-Ngeri Sedap yang menunjukkan adanya sikap pemberontakan dari Sarma yang selama ini memendam sendiri apa yang dia rasakan.



Gambar 1.5 Scene Sarma memberontak

Sumber : Netflix, 14 Januari 2022

Hal yang menarik perhatian penulis untuk meneliti film ini adalah adanya unsur budaya Batak yang sangat kental yang dijadikan latar sepanjang film. Tak heran, Komite Seleksi

Oscar Indonesia 2022 menunjuk film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai perwakilan Indonesia dalam ajang *Academy Awards* atau Oscar ke-95.

Melihat latar belakang film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang bertujuan bagi kehidupan keluarga, dengan ditambah antusiasme dari masyarakat maka peneliti memilih film ini karena tepat untuk digunakan sebagai objek penelitian. Disfungsi keluarga tepat untuk dijadikan penelitian pada saat ini karena, menurut laporan statistik Indonesia yang tercatat dalam kanal Kata Data, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus.

Masyarakat Batak sendiri memiliki tiga falsafah hidup yaitu hamoraon (kekayaan), hagabeon (berketurunan dalam artian keturunannya sukses) dan hasangapon (kehormatan dalam status sosial). Untuk mencapai ketiga hal ini, banyak orang tua Batak yang mendorong anaknya dalam dunia pendidikan karena mereka sadar bahwa hidup akan sulit jika pendidikan tidak diutamakan. Pada akhirnya, orang tua atau keluarga Batak akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjunjung pendidikan anak-anaknya agar bisa lebih baik dari orang tuanya. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Louise De Marillac Handaja pada tahun 2021 dari Universitas Kristen Petra dengan judul “Representasi Disfungsi Keluarga Pada Video Musik *Dollhouse* oleh Melanie Martinez”. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana keluarga disfungsi melakukan pencitraan. Mereka digambarkan berusaha untuk menunjukkan diri mereka agar terlihat ideal dan sempurna di depan orang lain, padahal sebenarnya mereka tidak sempurna. Selain itu, penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Susana Kristianawati pada tahun 2013 dari Universitas Sebelas Maret dengan judul “Representasi Disfungsi Keluarga dalam Media (Studi Semiotika Simbol-Simbol Sosial dan Pemaknaan Nilai Fisik dan Nilai Afektif Disfungsi Keluarga yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak yang Direpresentasikan dalam Film *Ekskul*)”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter akan membuat anak-anak menjadi tertutup. Semua tokoh dalam film tersebut belum memiliki pengetahuan tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga dan bagaimana menjaga keharmonisan dalam keluarga. Selain kedua penelitian tersebut, ada juga penelitian berjudul “Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*”, yang dibuat oleh Ludy Putra Anwar dari Universitas Islam Riau pada tahun 2022. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa muncul reaksi yang negatif dari dalam diri anak yang berada di tengah keluarga disfungsi.

Penelitian terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini berbeda dari penelitian yang lain. Pertama, penelitian ini meneliti sebuah film, bukan musik video seperti yang dilakukan oleh

Louise De Marillac Handjaja. Kedua, penelitian ini menggunakan semiotika milik Roland Barthes untuk mengupas makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Ketiga, penelitian ini ingin melihat bagaimana disfungsi keluarga yang terjadi di tengah kentalnya budaya Batak yang tergambar di sepanjang film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terbentuk yaitu
“Bagaimana Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji representasi disfungsi keluarga dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dengan analisis semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dalam pengembangan studi semiotika dari produk komunikasi media massa, khususnya film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang representasi disfungsi keluarga dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan bagi para sineas film dalam membuat film yang berkaitan dengan disfungsi keluarga.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan teori semiotika milik Roland Barthes, peneliti mengupas interpretasi disfungsi keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap yang berdurasi 1 jam 54 menit dari segi makna makna yaitu dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Waktu yang digunakan peneliti untuk meneliti dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2023.

1.6 Sistematika Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki sistematika sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang dibahas, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat konsep yang akan digunakan sebagai acuan dalam membahas permasalahan yang tengah diteliti. Bab ini akan mengupas sasaran objek dan subjek yang akan diteliti. Selain itu, bab ini akan menjabarkan semua teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran tentang metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari definisi konseptual penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, unit analisis, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB 4. ANALISIS DATA

Bab ini berisikan profil film Ngeri-Ngeri Sedap, profil produser dan sutradara film Ngeri-Ngeri Sedap, temuan data, dan hasil temuan data.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan penelitian dan saran yang diberikan untuk perbaikan selanjutnya.